

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu komponen stabilitas penting dalam suatu negara karena memiliki peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional. Urgensi pendidikan adalah menciptakan generasi muda yang unggul, tanggap, inovatif dan kreatif. Pendidikan yang tepat akan melahirkan pola pikir yang baik serta dampak positif terhadap peningkatan kreativitas (Prasetyo, 2022). Sekolah adalah lembaga yang bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan, sedangkan guru adalah tokoh sentral dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Kecakapan dalam berpikir pada siswa harus dilatih sedari dini, karena proses kognitif tidak serta merta dapat terjadi secara instan melainkan melalui latihan jangka panjang dan kebiasaan yang berulang. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir atau pemahaman tertentu, seseorang perlu melibatkan diri dalam latihan yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Pernyataan ini sejalan dengan konsep bahwa perkembangan kognitif seringkali membutuhkan waktu dan upaya yang berkelanjutan. Melalui latihan dan kebiasaan yang terus-menerus, seseorang dapat memperkuat dan meningkatkan kemampuan kognitifnya seiring waktu. Jadi, kalimat tersebut menekankan pentingnya dedikasi dan kesabaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman.

Menurut (Septiani & Susanti, 2021) tujuan utama pendidikan adalah melatih berpikir, mengembangkan kemampuan penyelidikan, dan cara bernalar. Pendidikan

juga memiliki meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi siswa untuk berhasil dalam kehidupan mereka. Ini melibatkan pembelajaran materi akademik seperti matematika, ilmu pengetahuan, sejarah, dan bahasa, serta pengembangan keterampilan praktis seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan juga bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir individu, seperti kemampuan untuk berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif.

Pendidikan berusaha untuk mengajarkan siswa bagaimana mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan cara yang sistematis dan efektif. Selain pengetahuan dan keterampilan, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter individu. Hal ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai moral dan etika, penanaman sikap yang positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Pendidikan berusaha untuk membentuk individu yang baik secara moral dan memiliki komitmen terhadap masyarakat. Pemaparan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang disampaikan oleh (Latifah et al., 2019) bahwa pendidikan adalah menghantarkan anak untuk mencapai pemahaman yang dapat mereka ungkapkan melalui lisan, tulisan, atau kerangka berpikir yang positif.

Pendidikan adalah salah satu sektor yang terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan kemajuan teknologi dan pemahaman baru tentang cara terbaik untuk mengajar dan belajar. Secara sederhana, perubahan-perubahan yang terjadi dalam globalisasi memberi dampak terhadap sistem pendidikan, misalnya perkembangan teknologi membuat pembelajaran konvensional kurang efektif dalam kegiatan pembelajaran sehingga diperlukan pembaharuan agar pembelajaran dapat mengimbangi perubahan tersebut.

Salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan adalah model pembelajaran yang digunakan di sekolah. Model pembelajaran yang efektif dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran paradigma dalam model pembelajaran di sekolah. Sebelumnya, pendekatan tradisional yang didominasi oleh pembelajaran berbasis guru telah digunakan secara luas. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan pemahaman yang lebih baik tentang cara belajar siswa, pendekatan tersebut telah berkembang menjadi model pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Dalam kasus pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa menengah hambatan yang sering terjadi yaitu siswa kurang kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran membaca teks berita Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mengwi, siswa kurang aktif berinteraksi saat kegiatan pembelajaran, salah satu penyebab tersebut adalah kurangnya kepekaan guru dalam menggunakan model pembelajaran. Masalah lain yang menjadi konsentrasi utama dalam permasalahan pendidikan di lapangan adalah kurangnya keaktifan siswa terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru sebagai fasilitator kurang mampu membentuk siswa secara aktif dan kreatif di kelas sehingga perlunya suatu model pembelajaran baru yang dapat menstimulasi keaktifan siswa di kelas.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat menengah, terdapat beberapa hambatan yang sering dihadapi. Siswa seringkali kurang kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan pembelajaran membaca teks berita Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mengwi, siswa menunjukkan kurangnya

interaksi dan partisipasi aktif. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah kurangnya kepekaan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Pendekatan tradisional yang sering digunakan masih berpusat pada guru, di mana siswa cenderung menjadi penerima informasi pasif. Hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator kurang mampu membentuk siswa menjadi peserta yang aktif dan kreatif di kelas. Situasi ini menunjukkan perlunya adopsi model pembelajaran baru yang mampu merangsang keaktifan dan kreativitas siswa. Penggunaan media pembelajaran yang terbatas atau kurang variatif juga berkontribusi pada rendahnya minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca teks berita. Siswa cenderung lebih tertarik dan termotivasi ketika media pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif dan menarik. Teknologi audiovisual, misalnya, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan mendalam, membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menginterpretasikan konten berita.

Model pembelajaran *Treffinger* berbasis media audiovisual merupakan salah satu solusi yang potensial untuk mengatasi masalah ini. Model ini dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kreatif dan kritis siswa dengan bantuan media audiovisual yang menarik dan interaktif. Dengan menggunakan model ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks berita. Namun, penerapan model *Treffinger* berbasis audiovisual juga menghadapi tantangan, terutama karena perbedaan kemampuan

siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan ini bisa menjadi kendala dalam penerapan model ini secara efektif. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang tepat untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dan memastikan bahwa semua siswa dapat mendapatkan manfaat yang optimal dari model ini.

Membaca teks berita merupakan keterampilan yang penting bagi siswa, terutama dalam era informasi saat ini. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks berita. Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang saat ini diterapkan di sekolah kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Model yang monoton dan kurang interaktif membuat siswa kurang termotivasi untuk belajar. pembelajaran yang menarik dan bervariasi sangat diperlukan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca teks berita. Siswa cenderung lebih tertarik dan termotivasi ketika media pembelajaran yang digunakan bersifat interaktif dan menyenangkan.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 2 Mengwi pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa menengah menemukan hambatan yang sering terjadi yaitu siswa kurang kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran Teks Berita, siswa kurang aktif berinteraksi saat kegiatan pembelajaran, salah satu penyebab tersebut adalah kurangnya kepekaan guru dalam menggunakan Model pembelajaran. Masalah lain yang menjadi konsentrasi utama dalam permasalahan pendidikan di lapangan adalah kurangnya keaktifan siswa dalam menyimak materi teks berita karena siswa menganggap pembelajaran membaca teks berita ini membuat kurang antusias dalam kegiatan membaca teks berita yang dikarenakan

malu untuk membaca di depan umum. Guru sebagai fasilitator kurang mampu membentuk siswa secara aktif dan kreatif di kelas sehingga perlunya suatu Model pembelajaran baru yang dapat menstimulasi keaktifan siswa di kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru Bahasa Indonesia di SMPN 2 Mengwi menggunakan pembaharuan dalam model pembelajaran, yaitu memperkenalkan salah satu model yang baru guna meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Treffinger* yakni model pembelajaran berbasis pemikiran kritis dan kreatif yang melibatkan siswa. Model pembelajaran *Treffinger* merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa tentu membutuhkan variasi saat proses belajar mengajar berlangsung.

Model *Treffinger* dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan mendorong siswa agar kreatif saat memecahkan permasalahan. Model pembelajaran *Treffinger* juga mendorong siswa untuk fokus terhadap indikator riil dari lingkungannya, menumbuhkan ide dan memilih solusi terbaik. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan pemahaman siswa, yang dikembangkan melalui berpikir (Ridhiyani et al., 2022). Siswa diberi keleluasaan untuk beraktivitas menyelesaikan permasalahan sendiri dengan mandiri. Tugas guru adalah membimbing siswa agar arah-arah yang ditempuh siswa tidak keluar dari permasalahan.

Model pembelajaran *Treffinger* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa berpikir kreatif dalam menghadapi masalah (Nursilawati et al., 2019). Pada

praktiknya di SMP Negeri 2 Mengwi penggunaan Model *Treffinger* sangat efektif dalam melatih kreativitas dan inovasi siswa dalam proses belajar. Penerapan Model pembelajaran dikombinasikan dengan penggunaan media pembelajaran audio visual. Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Media audio visual dikolaborasikan dengan model *Treffinger* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dengan media ini siswa dapat melihat dan mendengar materi yang diajarkan. Penerapan model *Treffinger* dengan bantuan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga pembelajaran semakin berkualitas yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran sangat efektif, karena dapat membantu menghidupkan suasana belajar sehingga proses pembelajaran terkesan sangat menarik. Media pembelajaran audio visual merujuk pada penggunaan elemen audio dan visual dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan penggunaan suara, gambar, video, grafik, animasi, dan elemen-elemen lainnya untuk memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi yang lebih baik bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia Ni Putu Mega Arsani, S.Pd. kombinasi model pembelajaran *Treffinger* dengan bantuan media audio visual di lapangan terbiasa dilakukan dan berhasil meningkatkan kemampuan membaca teks berita Kelas VII SMP Negeri 2 Mengwi. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana penerapan model *treffinger* sebagai salah satu model pembelajaran selain itu juga akan menguraikan hambatan serta bagaimana respons siswa selama penerapan model pembelajaran *treffinger* berbasis media audiovisual dilakukan di sekolah SMP Negeri 2 Mengwi.

Namun, penerapan model *Treffinger* berbasis audiovisual juga menghadapi hambatan dan tantangan, terutama karena perbedaan kemampuan siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan ini bisa menjadi kendala dalam penerapan model ini secara efektif. Pembelajaran membaca teks berita belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi audiovisual yang dapat membantu siswa dalam memahami konten berita secara lebih efektif. Penggunaan teknologi ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menginterpretasikan teks berita.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Rendahnya antusias siswa ini disebabkan oleh kurangnya penggunaan media pembelajaran atau kurang variatif mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar membaca teks berita.
2. Model pembelajaran membaca yang saat ini diterapkan kurang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.
3. Siswa masih kurang kritis dan berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga guru menerapkan suatu model pembelajaran yang baru.
4. Dalam pembelajaran teks berita diterapkan model *treffinger* untuk melatih kemampuan siswa dengan bantuan media audiovisual.
5. Perbedaan kemampuan siswa menjadi hambatan dan tantangan dalam penerapan model *treffinger* berbasis audiovisual.

6. Pembelajaran membaca teks berita belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi audio visual yang dapat membantu siswa dalam memahami konten berita secara lebih efektif.

1.3 Batasan Masalah

1. Penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis media audio visual dapat meningkatkan pembelajaran membaca Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mengwi.
2. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis media audio visual terhadap kemampuan membaca Teks Berita Kelas VII SMP Negeri 2 Mengwi.
3. Hasil penerapan terhadap model pembelajaran *Treffinger* berbasis media audio visual dalam pembelajaran membaca Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mengwi.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis media audio visual terhadap pembelajaran membaca Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mengwi?
2. Bagaimanakah respons siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mengwi terhadap penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis audio visual dalam membaca teks berita?
3. Bagaimana hasil belajar model pembelajaran *Treffinger* berbasis media audio visual dalam pembelajaran membaca Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mengwi.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini diharapkan sesuai dengan sasaran yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Treffinger* berbasis media audio visual dalam pembelajaran membaca Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mengwi.
2. Untuk mendeskripsikan respons siswa terhadap model pembelajaran *Treffinger* berbasis media audio visual dalam pembelajaran membaca Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mengwi.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar model pembelajaran *Treffinger* berbasis media audio visual dalam pembelajaran membaca Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mengwi.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini akan dijabarkan dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat dari dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis merupakan konsep-konsep yang memerlukan pengembangan lebih lanjut. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi di bidang pendidikan yakni membantu pengembangan terkait penggunaan Model pembelajaran *Treffinger* berbasis media audio visual dalam pembelajaran membaca teks berita pada siswa kelas VII di SMP 2 Mengwi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dikaitkan dengan kegunaan suatu penelitian untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok manusia, baik secara jasmani maupun rohani dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung.

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

a. Bagi pendidik

Bagi pendidik, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan solusi dalam mengkombinasikan antara model pembelajaran dan penggunaan media dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan upaya pendidik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks berita.

b. Bagi siswa

Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan kemudahan antara lain (1) siswa dapat melatih kemampuan menulis teks berita (2) siswa lebih termotivasi atau semangat dan merasa tidak bosan pada saat pembelajaran berlangsung karena proses pembelajaran *Treffinger* dapat membantu mereka dalam memahami materi, (3) siswa dapat menggunakan media audiovisual untuk melatih kemampuannya menulis teks berita.

c. Bagi sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan semangat bagi para pendidik di sekolah tersebut, untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peningkatan belajar siswa.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman langsung untuk melihat dan mendeskripsikan pembelajaran di lapangan.

1.7 Rencana Publikasi

Rencana artikel hasil penelitian ini akan dipublikasikan pada Jurnal JPBSI Undiksha yang memiliki reputasi baik dan berstandar nasional (sinta 4).

